

FONOLOGI BAHASA BENUAQ DI KABUPATEN KUTAI BARAT, KALIMANTAN TIMUR

THE BENUAQ LANGUAGE PHONOLOGY SYSTEM IN KUTAI BARAT, KALIMANTAN TIMUR

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin, Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda Utara, Kalimantan Timur, Indonesia

Telepon (0541) 250256, Faksimile (0541) 250256

Pos-el: nurul.masfufah@yahoo.com

Naskah diterima: 8 Maret 2018; dirervisi: 26 Oktober 2018; disetujui: 10 Desember 2018

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v30i2.216.251-265

Abstrak

Fonologi bahasa Benuaq memiliki beberapa ciri khas tersendiri. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk memaparkan secara singkat dan jelas struktur fonologi bahasa Benuaq. Adapun *masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur vokal, konsonan, diftong dan distribusinya, serta bentuk suku kata dalam bahasa Benuaq*. Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural, yaitu dengan cara menganalisis struktur fonologinya. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode wawancara terstruktur dan observasi sistematis dengan teknik rekam dan catat. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif analitik untuk mengetahui fonologi bahasa Benuaq. Hasil penelitian ini ditemukan enam vokal pendek (i, u, e, |, o, dan a) dan ditemukan juga lima vokal panjang (i:, u:, e:, o:, dan a:), 23 konsonan, dan enam diftong. Fonem vokal berdistribusi lengkap, sedangkan konsonan ada yang berdistribusi lengkap dan tidak lengkap. Konsonan yang berdistribusi lengkap berjumlah sepuluh fonem, yaitu /p/, /m/, /s/, /t/, /n/, /l/, /r/, /y/, /k/, dan /G/, sedangkan konsonan yang berdistribusi tidak lengkap terdapat 13 fonem, yaitu /b/, /pm/, /w/, /d/, /tn/, /j/, /c/, /~n/, /g/, /q/, /kG/, /h/, dan /?/. Suku kata dalam bahasa Benuaq, yaitu *V, D, VK, KV, KVK, KD, dan KDK*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fonologi bahasa Benuaq memiliki keunikan tersendiri, seperti bentuk vokal panjang dan konsonan unik /pm/, /tn/, dan /kG/.

Kata kunci: fonem vokal, konsonan, diftong, bahasa Benuaq

Abstract

Phonological Benuaq language has its own characteristics. The purpose of this study is to explain clearly the phonological structure of the Benuaq language. The problem examined in this study is how the vocal structure, consonant, diphthong and distribution system, as well as the syllable form in Benuaq. Structural linguistic theory is used to analyze the structure of phonology. The method of data collection by structured interviews and systematic observations with note and record technique. The data analysis using descriptive analytic method to know the Benuaq language phonology. The results of this study found 6 short vowels (i, u, e, |, o, and a) and 5 long vowels (i:, u:, e:, o:, and a:), 23 consonants, and 6 diphthongs. The vowel phonemes are well distributed, whereas the consonants are complete and incomplete. Consonants that are fully distributed there are 10, such as: /p/, /m/, /t/, /s/,

/n/, /r/, /l/, /y/, /G/, and /k/, and uncomplete there are 13, such as: /b/, /pm/, /w/, /d/, /tn/, /j/, /c/, /~n/, /g/, /q/, /kG/, /h/, and /?/. Syllables consisting in Benuaq language is V, D, VK, KV, KVK, KD, and KDK. This study reveals that Benuaq language phonology has its own uniqueness, such as long vowels and unique consonants /pm/, /tn/, and /kG/.

Keywords: *vowels phoneme, consonant, diphthong, Benuaq language*

How to cite: Masfufah, N. (2018). “Sistem Fonologi Bahasa Benuaq di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur”. *Aksara*, 30(2), 251—265 (DOI: 10.29255/aksara.v30i2.216.251-265).

PENDAHULUAN

Bahasa Benuaq merupakan bahasa daerah yang masih dituturkan oleh sebagian masyarakat di Kalimantan Timur. Bahasa Benuaq tersebut dituturkan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di Kabupaten Kutai Barat. Bahasa tersebut memiliki enam dialek, yaitu (1) dialek Jerang Dayak, (2) dialek Muara Lawa, (3) dialek Jambuk, (4) dialek Tanjung Isuy, (5) dialek Keay, dan (6) dialek Temula. Jumlah persentase perbedaan antardialek tersebut sekitar 52—60% (Pusat Bahasa, 2008, hlm. 51). Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Benuaq merupakan sebuah bahasa dengan jumlah persentase perbedaan sekitar 82—95% apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya. SIL Internasional (2006) telah mengidentifikasi isolek Benuaq yang terdapat di Pulau Kalimantan bukanlah sebuah bahasa, melainkan sebagai salah satu dialek dari bahasa Lawangan, yaitu dengan nama lain sebagai dialek Benua. Sementara itu, dalam penelitian ini antara bahasa Benuaq (yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur) dan bahasa Lawangan (yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah) memiliki persentase perbedaan sebesar 95,5% yang menunjukkan pada bahasa yang berbeda (Pusat Bahasa, 2008, hlm. 52).

Bahasa Benuaq sebagai bahasa daerah berfungsi: (a) sebagai pendukung perkembangan kebudayaan Benuaq; (b) lambang identitas masyarakat Benuaq; dan (c) sarana komunikasi di lingkungan keluarga dan

masyarakat sekitar, khususnya komunikasi tutur. Namun, bahasa Benuaq apabila tidak dipelihara dengan baik, lama-kelamaan bisa musnah atau punah. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kalangan penutur bahasa Benuaq yang telah mencampurkan dengan bahasa lain dalam berkomunikasi atau bertutur. Apalagi generasi mudanya mulai jarang menggunakan bahasa Benuaq tersebut sehingga jumlah penutur bahasa Benuaq mulai berkurang.

Hal tersebut perlu dilakukan dokumentasi dan penelitian atau kajian-kajian terhadap bahasa Benuaq agar tidak punah. Salah satunya adalah mengkaji fonologi bahasa Benuaq. Kajian mengenai fonologi bahasa Benuaq belum pernah dilakukan. Padahal, kajian fonologi sangat penting untuk membuat sebuah tata bahasa. Sebuah tata bahasa tidak akan tuntas dibahas jika fonologi diabaikan begitu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Uhlenback (1982, hlm. 26) yang menyatakan bahwa analisis gramatikal hanya dapat dilaksanakan apabila analisis fonologis telah diselesaikan. Dengan demikian, kajian fonologi sebuah bahasa dipandang perlu atau penting untuk dilakukan.

Aspek fonologi dalam sebuah bahasa memiliki beberapa ciri khas atau karakteristik tersendiri. Ciri-ciri atau karakteristik kebahasaan dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan fonem vokal, konsonan, diftong dalam berbahasa dapat dilihat dari keragaman fonem bahasa Benuaq.

Berdasarkan latar belakang tersebut,

masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) sistem fonem vokal bahasa Benuaq, (2) sistem fonem konsonan bahasa Benuaq, (3) diftong bahasa Benuaq, (4) distribusi vokal, konsonan dan diftong bahasa Benuaq, dan (5) bentuk suku kata bahasa Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Benuaq yang meliputi (1) sistem vokal, (2) sistem konsonan, (3) diftong, (4) distribusi atau posisi vokal, konsonan, dan diftong, dan (5) bentuk penyukuan kata bahasa Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Penelitian khusus mengenai fonologi bahasa Benuaq belum pernah dilakukan. Ada beberapa penelitian atau kajian kebahasaan tentang bahasa Benuaq, tetapi belum terlalu banyak. Misalnya, “Penerapan Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) pada Identifikasi Afiks Bahasa Dayak Benuaq” (Mulawarman dan Iswanto, 2018). Penelitian tersebut membahas dari aspek morfologinya, yaitu membahas bentuk-bentuk afiks yang meliputi prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks serta fungsi dan makna yang muncul akibat pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya.

Penelitian lain yang juga mengkaji masalah kebahasaan bahasa Benuaq, yaitu “Struktur Bahasa Benuaq” (Ahmad dan Fernandez, 1999). Penelitian tersebut sebenarnya sudah mencakup struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Benuaq, tetapi kajian struktur fonologinya masih belum lengkap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang khusus mengenai fonologi bahasa Benuaq untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Benuaq secara jelas.

Sebuah tata bahasa tidak akan selesai atau tidak tuntas dibahas jika fonologi diabaikan. Fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata (Chaer, 2009, hlm. 5).

Verhaar (2005, hlm. 38), menyatakan bahwa fonologi itu membahas atau mengkaji bunyi bahasa menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal. Senada dengan hal tersebut dikemukakan oleh Maksan (1994, hlm. 34), yaitu fonologi merupakan salah satu bidang linguistik yang menelaah berbagai bunyi bahasa, yaitu semua bunyi bahasa yang mampu membedakan makna.

Dalam kajian atau analisis fonologi dibagi menjadi dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Soeparno (2002, hlm. 79--80) menjelaskan bahwa tataran fonetik tersebut membahas bunyi bahasa tanpa melihat arti atau makna. Dalam hal ini ada dua macam fonetik, yaitu fonetik akustik dan fonetik artikulatoris. Fonetik akustik membahas bunyi bahasa sebagai hasil sumber getar semata, sedangkan bunyi-bunyi bahasa sebagai hasil dari alat ucap manusia dibahas dalam fonetik artikulatoris. Adapun tataran fonemik itu khusus mengkaji atau menelaah semua bunyi bahasa yang mampu membedakan arti atau makna saja. Bunyi bahasa yang membedakan arti atau makna tersebut dinamakan fonem. Dengan demikian, fonemik menelaah atau mengkaji fonem-fonem dengan segala variasi dan realisasinya (Soeparno, 2002, hlm. 86).

Fonem merupakan segala bentuk bunyi bahasa yang minimal dapat membedakan bentuk dan makna kata (Alwi, 2003, hlm. 26). Hal tersebut senada dengan pendapat (Muslich, 2008, hlm. 77) yang menyatakan bahwa satuan terkecil dari sebuah bahasa yang fungsinya untuk membedakan arti atau makna disebut fonem. Fonem itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi berfungsi sebagai pembeda arti (Subroto, 1991, hlm. 11). Pike (1974, hlm. 63) mengatakan bahwa “*a phonem is one of the significant units of sounds, or a contrastive sound unit.*” Berdasarkan pernyataan tersebut, secara jelas bahwa fonem memiliki fungsi pembeda, yakni pembeda arti atau makna.

Untuk mengetahui sebuah fonem atau

bukan fonem, biasanya harus mencari sebuah kata yang memiliki bunyi tersebut, kemudian dibandingkan dengan sebuah kata dari bahasa lain yang memiliki kemiripan dengan satuan bahasa yang pertama (Chaer, 1994, hlm. 125). Hal ini senada dengan pendapat (Soeparno, 2002, hlm. 88) cara untuk menentukan fonem tidak menggunakan deretan paradigmatis, tetapi menggunakan pasangan minimal. Hal ini disebabkan fonem merupakan unsur bahasa yang belum mempunyai arti, melainkan hanya mendukung arti atau mengandung arti atau membedakan arti. Penelitian ini mendeskripsikan fonem vokal, konsonan, dan diftong dengan distribusinya; serta bentuk suku kata bahasa Benuaq di Kutai Barat. Oleh karena itu, perlu penjelasan singkat mengenai keempat hal tersebut.

Vokal merupakan bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami hambatan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal tersebut (Alwi, 2003, hlm. 50). Hal yang senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer, yaitu sebagai berikut.

“Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut” (Chaer, 2009, hlm. 38).

Adapun bunyi konsonan diperoleh atau dihasilkan dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga hal yang terlibat, yaitu keadaan pita suara, penyentuhan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan (Alwi, 2003, hlm. 50). Bunyi konsonan terjadi setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar kemudian diteruskan ke rongga mulut atau

rongga hidung dengan mendapatkan hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu (Chaer, 1994, hlm. 113). Dengan demikian, bunyi konsonan dihasilkan dari proses aliran arus udara dari organ paru-paru yang mengalami hambatan atau rintangan. Hal ini berarti aliran arus udara tersebut terhambat pada alat pengucapan.

Diftong merupakan vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya (Alwi, dkk. 2003, hlm. 52). Lebih lanjut, Alwi, dkk. (2003, hlm. 52) menjelaskan bahwa dalam sistem penulisan diftong biasanya dilambangkan dengan dua fonem vokal. Kedua fonem vokal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan struktur fonem vokal dan konsonan yang dijelaskan oleh beberapa ahli bahasa, sistem atau struktur tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mengkaji sebuah bahasa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila menganalisis suatu bahasa, akan ditemukan beberapa perbedaan fonem vokal, konsonan, dan diftong, yang akan membentuk sistem atau struktur fonem bahasa tertentu.

Fonem-fonem dalam sebuah bahasa memiliki kemampuan untuk menduduki atau berada dalam posisi tertentu yang disebut dengan distribusi fonem. Sebuah fonem dapat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata. Namun, dapat juga fonem-fonem tertentu hanya dapat menduduki posisi tertentu saja, misalnya tidak dapat berada pada akhir kata, atau hanya mungkin di tengah kata saja, di depan kata saja, dan sebagainya. Posisi fonem antara bahasa yang satu dengan bahasa lain kadang-kadang memang tidak sama.

Chaer (2009, hlm. 89) menyatakan bahwa distribusi fonem itu merupakan kemampuan fonem untuk berdistriusi atau berada pada posisi tertentu dalam sebuah kata dasar. Dalam sebuah bahasa, fonem akan membentuk tuturan. Gabungan beberapa fonem akan membentuk sebuah suku kata dan suku kata akan membentuk sebuah kata, serta kata

akan membentuk sebuah kalimat dan tuturan. Dengan demikian, sebuah fonem tersusun dalam sebuah kata dan akan mempunyai kedudukan tertentu dalam kata tersebut.

Berkaitan dengan suku kata, Chaer (1994, hlm. 123) menjelaskan suku kata atau yang sering disebut silabel sebagai berikut.

“Silabel atau suku kata itu adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtunan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal, atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel sebagai satuan ritmis mempunyai puncak kenyaringan atau sonoritas yang biasanya jatuh pada sebuah vokal. Kenyaringan atau sonoritas yang menjadi puncak silabel terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung, atau rongga-rongga lain di dalam kepala dan dada.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa suku kata tersebut meliputi susunan fonem-fonem. Suku kata dibentuk oleh fonem vokal atau gabungan fonem vokal dan konsonan. Satu suku atau gabungan beberapa suku kata dapat membentuk sebuah kata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan sistem fonologi bahasa Benuaq. Pengumpulan data berkaitan dengan fonologi bahasa Benuaq tersebut dilakukan dengan metode wawancara secara terstruktur dan observasi yang sistematis dengan teknik merekam dan mencatat informasi yang diperoleh. Sebelum melakukan wawancara terstruktur, perlu disusun pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Widoyoko, 2013, hlm. 42). Pengumpulan data melalui observasi sistematis juga direncanakan secara sistematis karena peneliti sudah mengetahui hal-hal apa saja yang berkaitan dengan rumusannya masalah dan tujuan

penelitian (Widoyoko, 2013: hlm. 48).

Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik untuk mengetahui struktur atau sistem vokal, (2) sistem konsonan, (3) diftong, (4) distribusi vokal, konsonan, dan diftong, dan (5) bentuk suku kata. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik tersebut, dapat dideskripsikan atau dijelaskan mengenai struktur atau sistem fonologi bahasa Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data bahasa Benuaq di Kabupaten Kutai Barat, diperoleh hasil penelitian mengenai fonem vokal, konsonan, dan diftong dengan distribusinya, serta bentuk suku kata. Kelima hal tersebut akan dijelaskan secara singkat dan disertai tabel agar lebih jelas.

Fonem Vokal Bahasa Benuaq

Bunyi vokal terjadi jika saat udara mengalir tidak ada hambatan pada alat bicara. Dengan kata lain, tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya terjadi pada pita suara karena vokal dihasilkan dengan hambatan pada pita suara atau pita suara bergetar. Dengan demikian, semua vokal adalah bunyi yang bersuara.

Fonem vokal dalam bahasa Benuaq, antara lain terdiri atas 6 vokal pendek, yaitu fonem *i*, *u*, *e*, *ɨ*, *o*, dan *a* dan 5 vokal panjang, yaitu *i:*, *e:*, *u:*, *o:*, dan *a:*. Berdasarkan ketinggian lidah pada waktu pengucapannya, fonem-fonem vokal tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu vokal tinggi /i/, /i:/, /u/ dan /u:/, vokal sedang /e/, /e:/, /ɨ/, /o/, dan /o:/, serta vokal rendah /a/ dan /a:/. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak pada waktu mengucapkan fonem, fonem vokal bahasa Benuaq tersebut dibagi menjadi tiga bagian juga, yaitu vokal depan /i/, /i:/, /e/, dan /e:/, vokal tengah /ɨ/, /a/, dan /a:/, serta vokal belakang /u/, /u:/, /o/, dan /o:/. Berdasarkan jarak antara lidah dan langit-langit pada waktu mengucapkan, fonem

vokal bahasa Benuaq dibagi menjadi empat bentuk, yaitu vokal tertutup /i/, /i:/, /u/, dan /u:/, vokal semi tertutup /e/, /e:/, /o/, dan /o:/, vokal semi terbuka /ɨ/, serta vokal terbuka /a/ dan /a:/. Berdasarkan bentuk bibir pada waktu mengucapkan, fonem vokal bahasa Benuaq dibagi menjadi dua bentuk, yaitu vokal tidak bundar /i/, /i:/, /e/, /e:/, /ɨ/, /a/, /a:/, dan vokal bundar /u/, /u:/, /o/, dan /o:/.

Berikut tabel fonem vokal bahasa Benuaq tersebut berdasarkan ketinggian lidah, bagian lidah yang bergerak, jarak antara lidah dan langit-langit, dan bentuk atau wujud bibir pada waktu mengucapkan fonem vokal tertentu.

kedudukan sedang, tengah, dan bentuk tidak bundar atau vokal tengah pendek, setengah tertutup. Fonem tersebut dihasilkan dengan menaikkan bagian tengah lidah dengan bentuk bibir netral, misalnya pada kata |ncapm ‘asma’ dan t|nu:q ‘benar’. Fonem /a/ dan /a:/ merupakan vokal dengan posisi terbuka, rendah, lemah, tengah, dan bentuknya tidak bundar atau vokal tengah pendek dan setengah terbuka. Fonem tersebut dihasilkan dengan bentuk bibir yang netral, misalnya pada kata asakG ‘napas’ dan oya:t ‘berat’. Fonem /o/ dan /o:/ merupakan vokal dengan posisi agak tertutup, sedang, kuat, belakang, dan bentuknya bundar.

Tabel 1 Fonem Vokal Bahasa Benuaq

Posisi		Depan Tidak Bundar	Tengah Tidak Bundar	Belakang Bundar
Tinggi	Kuat	i, i:		u, u:
	Lemah			
Sedang	Kuat	e, e:		o, o:
	Lemah	E, E:		O, O:
Rendah	Kuat			
	Lemah		a, a:	

Dari tabel tersebut, dapat dipaparkan atau dideskripsikan fonem-fonem vokal bahasa Benuaq secara sederhana sebagai berikut. Fonem /i/ dan /i:/ pada tabel di atas merupakan vokal dengan posisi tertutup, tinggi, kuat, depan, dan tidak bundar. Fonem tersebut dihasilkan oleh letak lidah bagian depan hampir menyentuh langit-langit dengan kedua bibir agak terbuka lebar ke samping, misalnya pada kata *isiq* ‘daging’ dan *jaji*: ‘pintar’. Fonem /e/ dan /e:/ merupakan vokal dengan posisi agak tertutup, sedang, kuat, di posisi depan, dan bentuknya tidak bundar. Fonem tersebut dihasilkan dengan daun lidah dinaikkan dan diiringi bentuk bibir yang netral atau biasa, seperti pada kata *esa:q* ‘binatang’ dan *sape*: ‘baju’. Fonem /ɨ/ merupakan vokal dengan

Fonem tersebut dihasilkan dengan bentuk bibir bundar, seperti pada kata *jelo* ‘siang’ dan *bulo*: ‘kelahi’. Fonem /O/ dan /O:/ merupakan vokal dengan posisi agak terbuka, sedang, lemah, belakang, bundar atau belakang, pendek, dan terbuka. Fonem tersebut dihasilkan dengan bentuk bibir tidak bundar, misalnya pada kata *G|lOlOpm* ‘kulum’ dan *rO*: ‘dahulu’. Fonem /u/ dan /u:/ merupakan vokal dengan posisi tertutup, tinggi, kuat, belakang, bundar. Fonem tersebut dihasilkan dengan meninggikan bagian belakang lidah dengan posisi kedua bibir agak maju dan agak membundar, seperti pada kata *urukG* ‘hidung’ dan *uhu:k* ‘ujung sungai’.

Dalam bahasa Benuaq tidak ditemukan alofon /I/ dan /U/, tetapi ditemukan fonem /i:/ dan /u:/. Jika dibandingkan dengan bahasa

daerah lain terdapat perbedaan. Misalnya, dalam bahasa Jawa yang memiliki bunyi alofon, yaitu [a, u, U, i, I, o, O, e, E, dan] (Widada, 2011, hlm. 93). Dalam bahasa Jawa tersebut tidak ditemukan fonem /a:/, /u:/, /i:/, /o:/, dan /e:/. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing bahasa daerah memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing.

Bahasa Benuaq memiliki bentuk variasi fonem vokal /e/ dan /o/. Bentuk variasi dari fonem vokal /e/, yaitu vokoid /E/ yang merupakan vokal dengan posisi sedang, tidak bundar, dan agak terbuka. Variasi dari fonem vokal /o/, yaitu vokoid /O/ yang merupakan vokal dengan posisi sedang, bundar, dan agak terbuka. Variasi fonem /u/ dan /i/, yaitu vokoid /U/ dan /I/ dalam bahasa Benuaq tidak ditemukan. Kecenderungannya penutur bahasa Benuaq menggunakan vokal kuat, yaitu /u/ dan /i/.

Temuan fonem vokal bahasa Benuaq yang jarang ditemui pada bahasa daerah yang lain, yaitu munculnya satuan-satuan bunyi vokal panjang, yaitu /i:/, /e:/, /u:/, /o:/, dan /a:/ yang dapat membedakan arti atau makna dengan fonem vokal /i/, /e/, /u/, /o/, dan /a/ yang lazim ada di bahasa-bahasa lainnya, termasuk dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang berpenutur banyak.

Ada beberapa contoh kata dengan vokal panjang (:) yang membedakan arti apabila dibandingkan dengan kata yang bervokal pendek. Misalnya, kata *ompa:tn* ‘umpan’ (menggunakan a:) dan *ompatn* ‘racun’ (menggunakan a). Keduanya memiliki arti yang berbeda. Begitu juga dengan kata *sei:q* ‘kiri’ (menggunakan i:) dan *seiq* ‘kidal’ (menggunakan i) yang memiliki arti berbeda. Kata *ole:kng* ‘air mendidih’ (menggunakan e:) dan *olekng* ‘kampung’ (menggunakan e) juga memiliki arti yang berbeda.

Tanda titik dua (:) di belakang fonem vokal /a/, /i/, dan /e/ pada contoh di atas melambangkan

bunyi panjang dan dapat mengubah arti atau membedakan arti apabila dibandingkan dengan vokal pendek. Namun, dari segi pengucapan atau pelafalan vokal bahasa Benuaq tidak berbeda jauh dengan bunyi vokal dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penutur lain yang akan belajar bahasa Benuaq tidak akan mengalami kesulitan mengucapkan bunyi fonem vokal bahasa Benuaq.

Untuk mengetahui fonem vokal itu mampu membedakan arti atau makna, akan dilakukan dengan menggunakan pasangan-pasangan minimal sebagai cara utama. Dengan kata lain, akan mengontraskan bunyi-bunyi, terutama bunyi yang homorgan atau bunyi yang berasal dari satu daerah artikulasi. Apabila dua buah bunyi dalam satu daerah artikulasi tersebut dikontraskan dan ternyata membedakan arti, bunyi-bunyi tersebut digolongkan sebagai suatu fonem. Dengan demikian, fonem-fonem vokal bahasa Benuaq akan dapat ditunjukkan dengan cara tersebut. Adapun contoh pasangan minimal atau pasangan oposisi bunyi dalam bahasa Benuaq, antara lain sebagai berikut.

- (1) Pasangan oposisi bunyi /i/ dengan /o/, seperti pada kata *sapi/sapi/* yang bermakna ‘sapi’ dan kata *sapo/sapo/* yang bermakna ‘atap’.
- (2) Pasangan oposisi bunyi /i/ dengan /u/, misalnya pada kata *sangkir/saGkir/* yang bermakna ‘cangkir, gelas’ dan kata *sangkur/saGkur/* yang bermakna ‘pacul, cangkul’.
- (3) Pasangan oposisi bunyi /i/ dengan /e/, seperti pada kata *motik/motik/* yang bermakna ‘melukiskan’ dan kata *motek/motek/* yang bermakna ‘memotong’.
- (4) Pasangan oposisi bunyi /a/ dengan /o/, misalnya pada kata *daya/daya/* yang bermakna ‘darah’ dan kata *dayo/dayo/* yang bermakna ‘hulu’.
- (5) Pasangan oposisi bunyi /a/ dengan //, seperti pada kata *baroh/baroh/* yang

bermakna ‘lembah’ dan kata *beroh* /b|roh/ yang bermakna ‘bersama’.

- (6) Pasangan oposisi bunyi /a/dengan /e/, misalnya pada kata *tempalaq* /t|mpalaq/ yang bermakna ‘kayu berduri di dataran rendah dan kata *tempelaq* /t|mpelaq/ yang bermakna ‘tempat menyimpan tulang terbuat dari kayu bertiang dua.
- (7) Pasangan oposisi /o/ dengan /u/, seperti pada kata *lalo* /lalo/ yang bermakna ‘lewat’ dan kata *lalu* /lalu/ yang bermakna ‘otak’.
- (8) Pasangan oposisi bunyi /e/ dengan /u/, misalnya pada kata *sahekng* /sahekG/ yang bermakna ‘ada’ dan kata *sahukng* /sahukG/ yang bermakna ‘topi’.

Berdasarkan pasangan oposisi bunyi-bunyi di atas, dapat dicermati bahwa yang berbeda dari pasangan tersebut hanya satu bunyi, misalnya /i/ dan /o/ pada kata *sapi* dan *sapo*, /i/ dan /u/ pada kata *sangkir* dan *sangkur*, /a/ dan /e/ pada kata *tempalaq* dan *tempelaq*, dan seterusnya. Meskipun hanya satu yang

berbeda, bunyi-bunyi tersebut membedakan arti atau makna. Dengan demikian, kedua fonem tersebut merupakan dua fonem yang berbeda. Berdasarkan hasil kajian tersebut, fonem vokal bahasa Benuaq, antara lain 6 vokal pendek /i/, /u/, /e/, /l/, /o/, dan /a/, serta 5 vokal panjang /i:/, /e:/, /u:/, /o:/, dan /a:/.

Selain memiliki keunikan vokal panjang yang membedakan arti dengan vokal pendek, dalam bahasa Benuaq juga ditemukan adanya keunikan morfem bebas atau yang terdiri atas vokal saja, tidak ada konsonannya, misalnya pada kata *iei* ‘jenis walangsangit’; *oai* ‘jemuran (padi)’; dan *oi* ‘ya’. Hal ini jarang ditemukan di bahasa-bahasa lainnya.

Fonem Konsonan Bahasa Benuaq

Fonem konsonan dalam bahasa Benuaq, antara lain fonem /b/, /p/, /pm/, /m/, /w/, /t/, /tn/, /d/, /l/, /r/, /h/, /k/, /kG/, /g/, /G/ /q/, /ʔ/, /c/, /j/ /y/, /~n/, /s/, dan /n/. Berikut ini tabel fonem konsonan bahasa Benuaq berdasarkan daerah artikulasi, cara artikulasi, dan penyuarannya.

Tabel 2 Fonem Konsonan Bahasa Benuaq

Daerah Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Cara Artikulasi							
Hambat	Bersuara	b		d	j	G	
	Tidak bersuara	p pm		t tn	c	k q kG	ʔ
Frikatif	Bersuara						
	Tidak bersuara			s			h
Nasal	Bersuara	m		n	~n	G	
Getar	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Semi-vokal	Bersuara	w			y		

Bahasa Benuaq memiliki 23 konsonan. Konsonan bilabial, yang terdiri atas /b/, /p/, /pm/, dan /m/, konsonan labiodental tidak ada, konsonan alveolar terdiri atas /d/, /t/, /tn/ /d/, /s/, /n/, /r/, dan /l/, konsonan palatal terdiri atas /j/, /c/, /~n/, dan /y/, konsonan velar terdiri atas /g/, /G/, /k/, /kG/, dan /q/, konsonan glotal terdiri atas /ʔ/ dan /h/.

Penamaan setiap konsonan tersebut didasarkan pada jenis bunyi (hentian, afrikatif, frikatif, nasal, getar, lateral), titik artikulasi (bilabial, alveolar, palatal, velar, labial-velar), dan penyuaran (tak bersuara dan bersuara). Konsonan rangkap *tn*, *pm*, dan *kŋ* merupakan pembentukan fonem yang unik dan bunyinya juga unik. Hal ini tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di luar Kalimantan. Penggunaan konsonan rangkap *tn*, *pm*, dan *kŋ*, tersebut memang mendukung makna dalam sebuah kata. Adapun fonem konsonan bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa Benuaq, yaitu /f/, /kh/, /sy/, /v/, /x/, dan /z/ /.

Pada gabungan fonem vokal dan konsonan menimbulkan bunyi baru, seperti gabungan *uukng* (*u:kng*), *eepm* (*e:pm*), dan *aatn* (*a:tn*) yang pelafalannya lebih panjang daripada penggunaan satu vokal. Gabungan dua vokal atau vokal panjang dan konsonan rangkap tersebut menunjukkan bentuk perbedaan pelafalan yang sekaligus membedakan arti atau makna kata dari ejaan atau lafal yang menggunakan satu vokal atau vokal pendek, khususnya penggunaan sisipan huruf *k*, *p*, dan *t*. Misalnya pada kata di bawah ini.

losuukng ‘lesung’
kareepm ‘karam’
sakaatn ‘ayam hutan’

Sangat berbeda arti atau maknanya apabila ditulis tanpa huruf *k*, *p*, dan *t*, serta tanpa vokal panjang. Misalnya pada kata di bawah ini.

losung (tidak ada artinya)
karem (tidak ada artinya)
sakan (tidak ada artinya)

Penggunaan fonem *q* dan *k* menentukan makna tertentu sehingga kedua fonem tersebut harus dipilih tepat dalam pembentukan kata agar tidak menimbulkan salah arti. Salah arti atau makna dapat menimbulkan pembentukan kata yang bermakna lain dan dapat juga pembentukan katanya tidak memiliki arti atau makna apa-apa, seperti pada kata di bawah ini.

ngeletuuq ‘memutar untuk mematahkan’
ngerabaaq ‘menjalar’
seketaaq ‘sembarangan’

Kata-kata tersebut akan lain artinya atau tidak ada artinya apabila penulisannya dengan fonem *k* di akhir kata, seperti pada kata di bawah ini.

ngelatuk (tidak ada artinya)
ngerabak (tidak ada artinya)
seketak (tidak ada artinya)

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Benuaq tidak memiliki konsonan *f*, *kh*, *sy*, *v*, *x*, dan *z*, tetapi saat ini masyarakat mulai mengenal, yaitu dengan menyerap kata-kata dari bahasa Indonesia, seperti *fakir*, *fardu*, *final*, *voli*, *volume*, *vitamin*, *zebra*, *zikir*, dan sebagainya. Konsonan *c* dan *y* jumlahnya sedikit, khususnya yang posisinya di awal kata. hanya sekitar belasan kata. Itu pun banyak yang serapan dari bahasa Indonesia, seperti *candi*, *ceker*, *comot*, *cuek*, *cumi*, dan sebagainya.

Konsonan hambat tidak bersuara glotal /ʔ/ di dalam bahasa Benuaq dianggap sebagai fonem konsonan tersendiri yang berbeda dengan konsonan hambat tidak bersuara velar /k/ karena keduanya dapat berposisi dalam pasangan bunyi minimal yang berbeda makna. Begitu juga, pasangan /pm/ : /m/, /tn/ : /n/, /ñ/

: /g/, dan /k/: /kɲ/, yang tentu saja perpaduan bunyi hambat tidak bersuara dengan nasal bersuara (/pm/, /tn/, dan /kɲ/ bukan hal mudah bagi pembelajar bahasa yang bukan penutur asli bahasa Benuaq.

Diftong Bahasa Benuaq

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan enam buah diftong bahasa Benuaq, yaitu /ay/, /a:y/, /uy/, /aw/, /a:w/, dan /o:y/ yang masing-masing dapat dituliskan sebagai berikut: *ai*, *a:i*, *ui*, *au*, *a:u*, dan *oi*. Bentuk diftong dalam bahasa Benuaq tersebut cukup banyak apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Komerling yang hanya mempunyai tiga bentuk diftong, yaitu [*ai*], [*ui*], dan [*aw*] (Irsan, 2015, hlm. 356). Berikut tabel diftong dalam bahasa Benuaq beserta contohnya.

Bahasa Benuaq memiliki beberapa bunyi diftong, yaitu gabungan dua vokal, satu di antara dua vokal tersebut biasanya yang pertama sebagai inti suku kata atau silabik, sedangkan vokal lainnya berupa bunyi luncuran yang nonsilabik. Bahasa Benuaq memiliki diftong yang cukup variatif, seperti halnya bahasa Indonesia. Jumlah diftong bahasa Benuaq ada enam, yaitu /ay/, /a:y/, /uy/, /aw/, /a:w/, dan /o:y/. Keenam diftong dalam bahasa Benuaq tersebut memiliki sifat fonemis. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan.

Distribusi Vokal dan Konsonan

Fonem dalam sebuah kata bisa berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Sementara itu, ada fonem-fonem tertentu yang berada pada akhir kata saja atau hanya mungkin

Tabel 3 Diftong Bahasa Benuaq

Diftong Bahasa Benuaq				
No.	Lambang Fonetis	Grafem	Contoh	Arti
1.	/ay/	<ai>	<i>lukai</i> /lukay/ <i>erai</i> /eray/ <i>lawai</i> /laway/	‘lihat’ ‘satu’ ‘benang jahit’
	/a:y/	<a:i>	<i>sola:i</i> /sola:y/,m <i>tawa:i</i> /tawa:y/ <i>bela:i</i> /b la:y/	‘besar’ ‘hambar’ ‘rumah’
2.	/uy/	<ui>	Serangu /s raGuy/ <i>ikui</i> /ikuy/ <i>nyui</i> /~nuy/	‘berenang’ ‘ekor’ ‘kelapa’
3.	/aw/	<au>	<i>jerau</i> /j raw/ <i>kuntau</i> /kuntauw/	‘hijau’ ‘jurus pencak’
	/a:w/	<a:u>	<i>nguha:u</i> /Guha:w/ <i>nea:u</i> /nea:w/ <i>bea:u</i> /bea:u/	‘cuci’ ‘memandang’ ‘tidak’
4.	/oy/	<oi>	<i>ngedodoi</i> /G dodoy/ <i>moncoi</i> /moncoy/ <i>nonyoi</i> /no~noy/	‘menjerit’ ‘benjol’ ‘nonjol’
5.	/ow/	<ou>	<i>apou</i> /apouw	‘jenis burung’
6.	/ey/	<ei>	<i>siwei</i> /siwey/ <i>garei</i> /garey/ <i>ewei</i> /ewey/	‘kuku’ ‘rumah mayat’ ‘selalu dikunjungi’

berada di tengah kata saja atau di depan kata saja. Apabila sebuah fonem dapat menduduki posisi di awal, di tengah, dan di akhir pada sebuah kata, fonem tersebut merupakan fonem yang berdistribusi lengkap. Sebaliknya, apabila fonem tersebut hanya menduduki atau berada pada satu posisi atau dua posisi saja dalam sebuah kata, fonem tersebut merupakan fonem yang berdistribusi tidak lengkap.

Dari segi distribusinya, vokal bahasa Benuaq (/i/, /e/, /ɨ/, /a/, /u/, dan /o/) berdistribusi lengkap karena dapat menduduki semua posisi, baik di awal, tengah, maupun akhir. Sementara itu, alofon dari bunyi vokal, seperti /i:/, /e:/, /E:/, /ɨ:/, /a:/, dan /O/ berdistribusi tidak lengkap, ada yang tidak ada di awal dan ada yang tidak ada di posisi akhir.

Seperti halnya fonem vokal, fonem

Tabel 4 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Benuaq

No	Fonem	Fonem Vokal Bahasa Benuaq		
		Awal	Distribusi/Posisi Tengah	Akhir
1.	/i/	<i>isiq</i> ‘daging’ <i>ikui</i> ‘ekor’ <i>idok</i> ‘pendek’	<i>bisoq</i> ‘basah’ <i>tasik</i> ‘laut’	<i>bini</i> ‘benih’ <i>toli</i> ‘telur’ <i>turi</i> ‘tidur’
	/i:/	-	<i>sei:q</i> ‘kiri’ <i>uni:q</i> ‘gundik’ <i>tali:q</i> ‘tali’	<i>jaji:</i> ‘pintar’ <i>uli:</i> ‘pulang’ <i>dai:</i> ‘jahat’
2.	/e/	<i>esa:q</i> ‘binatang’ <i>epu:q</i> ‘sudah’ <i>enga:t</i> ‘asma’	<i>robet</i> ‘kain’ <i>lele:t</i> ‘wasir’	<i>ketipe</i> ‘parang’ <i>merore</i> ‘jenis kayu’
	/e:/	-	<i>awe:q</i> ‘lemah’ <i>gole:k</i> ‘cepat’ <i>mae:t</i> ‘manjur’	<i>sape:</i> ‘baju’ <i>male:</i> ‘belum’ <i>mole:</i> ‘capek’
	/E/	<i>Ekap</i> ‘sayap’	<i>bersEh</i> ‘bersih’ <i>asEn</i> ‘main galah’	<i>matE:</i> ‘mati’ <i>jamE:</i> ‘cambang’
	/E:/	-	<i>bentE:t</i> ‘betis’ <i>k l bE:t</i> ‘perisai’ <i>lonyE:k</i> ‘lembek’	<i>banE:</i> ‘bambu’
3.	/ɨ/	ncapm ‘asma’ nceq ‘siapa’ ntu ‘sekali’	t nu:q ‘benar’ k mukng ‘bengkak’	-
4.	/a/	<i>api</i> ‘api’ <i>asutn</i> ‘asap’ <i>asakG</i> ‘napas’	<i>bayuq</i> ‘baru’ <i>bulat</i> ‘buah’ <i>nikapm</i> ‘lempas’	<i>daya</i> ‘darah’ <i>bura</i> ‘putih’ <i>lola</i> ‘lidah’
	/a:/	<i>a:p</i> ‘aku’	<i>ana:k</i> ‘anak’ <i>oya:t</i> ‘berat’ <i>tEra:p</i> ‘tajam’	-
5.	/u/	<i>uhaq</i> ‘dia’ <i>urukG</i> ‘hidung’ <i>ubokG</i> ‘pecah bagian atas’	<i>bue:q</i> ‘baik’ <i>pelukaq</i> ‘bahu’ <i>loyuq</i> ‘teluk dalam’	<i>nyuru</i> ‘bakar sampah’ <i>munu</i> ‘membunuh’ <i>lotu</i> ‘jatuh’
	/u:/	<i>u:k</i> ‘bungkusan makanan’ <i>u:r</i> ‘umbut’	<i>amu:q</i> ‘abu’ <i>osu:tn</i> ‘otak’ <i>punu:kng</i> ‘patahan kayu mati’	<i>bisu:</i> ‘bisu’ <i>aku:</i> ‘mengaku milik’
6.	/o/	<i>osa:q</i> ‘hujan’ <i>oho:q</i> ‘ini’ <i>oGo:k</i> ‘tempat’	<i>ngosak</i> ‘gosok’ <i>koka</i> ‘tertawa’ <i>lolos</i> ‘lepas’	<i>ko</i> ‘kamu’ <i>jelo</i> ‘siang’ <i>kelaro</i> ‘begitu’
	/o:/	<i>o:tn</i> ‘apa’ <i>o:jokng</i> ‘ayun’	<i>bono:k</i> ‘gemuk’ <i>oro:g</i> ‘jauh’ <i>nepo:k</i> ‘tarik’ <i>niso:k</i> ‘tusuk’	<i>elo:</i> ‘cari’ <i>bulo:</i> ‘kelahi’
	/O/	-	<i>kO:kO:q</i> ‘anjing’ <i>G lO Opm</i> ‘kulum’	<i>s Gk lalO</i> ‘selalu’ <i>o:lO OhO</i> ‘hari ini’
	/O:/	<i>O:n</i> ‘apa’	<i>lO:t kG</i> ‘terbenam’	<i>rO:</i> ‘dahulu’

konsonan dapat berada di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Ada juga fonem-fonem tertentu yang hanya menduduki posisi tertentu, misalnya berada di akhir kata saja

atau mungkin menempati posisi di awal kata dan di tengah kata saja. Di bawah ini tabel distribusi fonem konsonan dalam bahasa Benuaq.

Tabel 5 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Benuaq

No	Fonem Konsonan Bahasa Benuaq			
	Fonem	Awal	Posisi Tengah Akhir	
1.	/b/	banir ‘akar tinggi’ bayuq ‘baru’	beber ‘menye-sal’ tobos ‘tembus’	-
2.	/p/	palit ‘oles’ padekG ‘ilalang’	kepet ‘lengket’ tempap ‘tempe-leng’	kaka:p ‘meraba’ beram-paap ‘bercahaya’
3.	/pm/	-	-	kehepm ‘riam’ daha:pm ‘banyak’
4.	/m/	mulet ‘berbuah’ muru:kG ‘tanjung’	temiq ‘kulit kerang’ lumah ‘pinggan, piring’	kinam ‘coba’ danum ‘air’
5.	/w/	wakai ‘akar’ walo ‘delapan’	towo:kng ‘ikan seluang’ kewekat ‘napas terakhir’	-
6.	/d/	dalepm ‘dalam’ dasei ‘lantai’	todukG ‘kain pelindung kepala’ jadiiq ‘jadi’	-
7.	/t/	tali:q ‘tali’ tekoruq ‘berlari’	Gutuk ‘suara’ patiiq ‘bobot, nilai’	turit ‘garis pisau’ kepet ‘lengket’
8.	/tn/	-	-	upa:tn ‘belalang’ tupu:tn ‘mertua’
9.	/s/	sanuq ‘bau’ sekui ‘tersepak’	Gesiliq ‘ikan belut’ pasal ‘masalah’	turas ‘sampai’ sules ‘nakal’
10.	/n/	nutur ‘menyalakan’ nipa:q ‘ular’	tena:q ‘dibuat’ paner ‘memberi tahu’	pekanan ‘dijalan-kan’ longen ‘di sebelah-nya’
11.	/r/	remus ‘hancur’ reta:q ‘harta’	gorak ‘bermain’ kiruh ‘acak-acakan’	sunur ‘sundul’ tebor ‘tanah runtuh’
12.	/l/	limpa ‘menga-lah’ losatn ‘tembus’	tali:tn ‘ikatan’ golek ‘cepat’	pasal ‘masalah’ kabel ‘kabel’
13.	/j/	jago:kG ‘jagung’ janiq ‘berani’	juju:q ‘berang-kat’ Gejepeh ‘mengambil’	-
14.	/c/	caGkur ‘cangkul’ cahu:q ‘tabu’	buncar ‘rumput’ incuk ‘besi runcing’	-
15.	/~n/	nyimai ‘mengganti’ nyilek ‘menyembunyikan’	ja~ni ‘janji’ gere~nos ‘meremas’	-
16.	/y/	yaro ‘yaitu’ yootn ‘dengungan hama’	keyayat ‘kesulitan’ Goyet ‘mengeratkan’	lay ‘buah sejenis durian’
17.	/g/	gelekG ‘gelang’ gilaaq ‘gila’	jagookG ‘jagung’ pegekG ‘jenis landak’	-
18.	/G/	Getaaq ‘mendustai’ Gejiu ‘pergi tiba-tiba’	niGa ‘melagukan syair’ maGir ‘mengundang’	paniG ‘didengarkan’ maGaaG ‘menyalak’
19.	/k/	kitep ‘kedip’ ketelaq ‘pepaya’	tekulu ‘telung-kup’ mekeu ‘guci’	kesik ‘bergerak’ ketemuk ‘penyakit ayam’
20.	/q/	-	-	jabaq ‘dada’ osaq ‘hujan’
21.	/kG/	-	-	untukG ‘hamil’ pangukG ‘kandang’
22.	/h/	-	buhuuq ‘pusatnya’ eheu ‘senang’	pupuh ‘tanda larangan’ periwih ‘pancing’
23.	/ʔ/	ʔuhaq ‘dia’ ʔoho:q ‘ini’	taʔutn ‘tahun’	d mpaʔ ‘lembah’ liwaʔ ‘bawah’

Berdasarkan tabel tersebut, kedudukan fonem konsonan dalam bahasa Benuaq ada yang lengkap dan tidak lengkap. Ada sepuluh fonem konsonan yang dapat menduduki semua posisi, yaitu fonem konsonan /p/, /m/, /t/, /s/, /n/, /r/, /l/, /y/, /G/, dan /k/. Adapun konsonan yang tidak dapat menduduki semua posisi (misalnya, hanya berada di awal kata, tengah kata, atau di akhir kata saja), ditemukan 13 fonem konsonan dalam bahasa Benuaq, yaitu fonem konsonan /b/, /pm/, /w/, /d/, /tn/, /j/, /c/, /~n/, /g/, /q/, /kG/, /h/, dan /?/.

Bentuk Suku Kata Bahasa Benuaq

Distribusi fonem vokal dan konsonan dalam tutur dapat diidentifikasi pada satuan-satuan jeda napas. Satuan jeda napas tersebut dalam bahasa tulis direalisasikan dalam pemenggalan suku kata. Setiap suku kata meliputi satu fonem atau lebih. Struktur fonem dalam satuan suku kata bahasa Benuaq memiliki fitur seperti di bawah ini.

Tabel 6 Suku Kata dalam Bahasa Benuaq

No.	Bentuk Suku Kata	Contoh
1.	V	<i>e-rai</i> ‘satu’ <i>i-siq</i> ‘daging’ <i>o-ro:q</i> ‘jauh’
2.	VK	<i>um-piq</i> ‘ingat, mengingat’ <i>si-er</i> ‘sial’ <i>om-patn</i> ‘racun’ <i>ta-utn</i> ‘tahun’
3.	KV	<i>ba-lo</i> ‘rambut’ <i>to-pa</i> ‘melawan’ <i>se-li-giq</i> ‘bambu runcing’
4.	KVK	<i>ge-goq</i> ‘senang, gembira’ <i>mo-yak</i> ‘peras’ <i>sum-pa:q</i> ‘sandal’ <i>bo-lupm</i> ‘hidup’
5.	D	<i>i-ei</i> ‘jenis walangsangit’ <i>o-ai</i> ‘jemuran padi’ <i>oi</i> ‘ya’
6.	KD	<i>si-wei</i> ‘kuku’ <i>la-wai</i> ‘benang jahit’
7.	KDK	<i>be-le-laur</i> ‘orang banyak’

Keterangan:

- V : Vokal
- VK : Vokal Konsonan
- KV : Konsonan Vokal
- KVK : Konsonan Vokal Konsonan
- D : Diftong
- KD : Konsonan Diftong
- KDK : Konsonan Diftong Konsonan

Contoh data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Benuaq, sebuah kata ada yang memiliki satu suku kata, dua suku kata, atau lebih. Pada umumnya dalam sebuah bahasa, termasuk bahasa Benuaq, suku kata selalu memiliki vokal sebagai inti dan puncak kenyaringan. Inti atau vokal yang menjadi puncak kenyaringan itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan atau tanpa diikuti apa pun sehingga secara mandiri menjadi suku kata (Wedhawati, dkk., 2001, hlm. 32). Bahasa Benuaq memiliki struktur suku kata yang cukup variatif. Suku kata dalam bahasa Benuaq terdiri atas (1) satu vokal (V); (2) satu vokal dan satu konsonan (VK); (3) satu konsonan dan satu vokal (KV); (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK); (5) satu diftong (D), (6) satu konsonan dan satu diftong (KD); serta (7) satu konsonan, satu diftong, dan satu konsonan (KDK).

Hasil penelitian fonologi bahasa Benuaq yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan adanya beberapa ciri khas sistem bunyi bahasa Benuaq tersebut. Hasil analisis dan pemahasan penelitian fonologi bahasa Benuaq ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat sistem ejaan atau ortografis bahasa Benuaq yang merupakan suatu proses penting dalam pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat diambil simpulan bahwa bahasa Benuaq di Kutai Barat memiliki 6 vokal pendek (i, u, e, |, o, dan a) dan 5 vokal panjang (i:, e:, u:, o:, dan a:). Adapun bentuk konsonan bahasa Benuaq memiliki 23 konsonan, yaitu /b/, /p/, /pm/, /m/, /w/, /d/, /t/, /tn/, /s/, /n/, /l/, /r/, /j/, /c/, /~n/, /y/, /k/, /kG/, /g/, /G/, /q/, /h/, dan /?/. Bahasa Benuaq memiliki diftong yang cukup variatif, yaitu terdiri atas 6, antara lain: *ai, ui, au, oi,*

ou, dan ei.

Fonem vokal bahasa Benuaq dapat menduduki semua posisi atau memiliki distribusi yang lengkap, sedangkan distribusi fonem konsonan meliputi konsonan berkedudukan atau berdistribusi lengkap dan tidak lengkap. Distribusi konsonan yang berada di posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata atau berkedudukan lengkap dalam bahasa Benuaq ditemukan sepuluh fonem konsonan, yaitu konsonan /p/, /m/, /t/, /s/, /n/, /r/, /l/, /y/, /G/, dan /k/. Konsonan yang tidak dapat menduduki semua posisi atau hanya berada pada posisi tertentu saja, misalnya, di awal kata saja, di awal dan tengah kata, di tengah dan akhir kata, atau di posisi akhir kata saja terdapat 13 fonem, yaitu fonem konsonan /b/, /pm/, /w/, /d/, /tn/, /j/, /c/, /~n/, /g/, /q/, /kG/, /h/, dan /?/.

Ada tujuh bentuk suku kata yang ditemukan dalam bahasa Benuaq, yaitu (1) satu vokal (V); (2) satu vokal dan satu konsonan (VK); (3) satu konsonan dan satu vokal (KV); (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK); (5) satu diftong (D), (6) satu konsonan dan satu diftong (KD); serta (7) satu konsonan, satu diftong, dan satu konsonan (KDK).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M.R. dan Fernandez. (1999). "Struktur Bahasa Benuaq". *Sosiohumanika*, XII, 2.
- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Amril dan Ermanto. (2007). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Bahasa, P. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irsan, M. (2015). “Analisis Fonologis Bahasa Komerling”. *Mlangun*, 10, No.2, 345--360.
- Maksan, M. (1994). *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mulawarman, W.G. dan Y. Iswanto. (2018). “Penerapan Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) pada Identifikasi Afiks Bahasa Dayak Benuaq”. *Diglosia*, Vol. 1, No, 13--18.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pike, K. L. (1974). *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- SIL Internasional. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Subroto, E. (1991). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenback, E.M. (1982). *Kajian morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. (2005). *Teori Linguistik dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wedhawati dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widada. (2011). “Kajian Bunyi Vokal Bahasa Jawa dalam Lingkungan Multietnis: Studi Kasus di Yogyakarta”. *Widyaparwa*, Vol. 39, N, hlm. 81--94.
- Widoyoko, E.P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

